

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian, yang menjabarkan 1) Jenis penelitian, 2) Lokasi dan waktu penelitian, 3) data dan sumber data penelitian, 4) sampel, 5) metode pengumpulan data, 6) validitas data, 7) teknik pengumpulan data, 8) teknik analisis data, dan 9) hasil penyajian analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji secara mendalam tentang pemakaian honorifik BT dalam interaksi sosial masyarakat yang memiliki latar belakang dan tradisi suku Taba. Untuk mengetahui makna dan fungsi pemakaian honorifik tersebut, peneliti membutuhkan data-data deskriptif yang rinci dan mendalam guna mengungkap berbagai keunikan yang dapat diperangungjawabkan secara ilmiah (Miles dan Hubberman, 1994: 6-7)

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Sociolinguistik. Sutopo (2002) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna. Artinya, analisis dan interpretasi hasil penelitian sudah dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data yang berkaitan dengan honorifik BT. Metode kualitatif dilakukan karena penelitian ini menggunakan deskripsi, bukan dengan perhitungan statistik. Selain itu juga, penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif, karena semata-mata berdasarkan fakta nyata atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung kedalam masyarakat tutur BT. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penulisan laporannya berbeda dengan penelitian kualitatif tradisional (Creswel, 2009).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Alasan menggunakan metode ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu, mendeskripsikan, bentuk, dan fungsi honorifik BT, dan bagaimana pemakaian honorifik, serta faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian honorifik BT.

Perlu ditambahkan di sini bahwa data-data yang dibutuhkan bukan hanya dikumpulkan dari tetapi data-data yang dimaksud juga diambil dari pengetahuan peneliti karena peneliti adalah salah seorang penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Sudaryanto (1985: 49) bahwa peneliti yang baik adalah peneliti yang menguasai bahasa yang ditelitinya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan batas yang menentukan fokus atau objek dalam satu penelitian. Lincoln dan Guba (dalam Santoso, 2017:49) menyebutkan sebagai "*fokus determined*". Secara tertulis menunjukkan batas yang ditentukan oleh fokus atau objek penelitian. Seterusnya, Santoso (2017: 49) mendefenisikan bahwa lokasi penelitian melibatkan unsur batas geografis, demografis, atau media yang tergantung dengan objek penelitian.

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Halmahera Selatan, tepatnya di Kecamatan Pulau Makian Timur. Kecamatan Pulau Makian Timur memiliki satu bahasa, yaitu bahasa Taba. Sebagian besar penutur menggunakan dialek Waigitang-Waikyon (oleh Bowden (2011:21) disebut dengan dialek mayor, sedangkan sebagian kecil penutur bahasa Taba menggunakan dialek Ngelo dan Mailowa (oleh Bowden, 2011:21) disebut dengan dialek minor. Perbedaan keduanya (dialek mayor dan minor) sebetulnya hanya dapat dilihat dari sebagian bentuk fonologis. Bowden (2011: 21)

Penelitian ini berfokus pada bahasa Taba dialek mayor yang dipakai oleh penutur di sepuluh desa, sedangkan dialek minor dipakai oleh empat desa. Secara rincian, data penutur bahasa Taba tersaji pada tabel di bawah ini.

Bahasa Taba			
Mayor		Minor	
Subdialek	Subdialek	Subdialek	Subdialek
Waigitang-Waykion	Wailowa	Samsuma-Ploily	Daori
Desa Waigitang	Desa	Desa Samsuma	Desa
Desa Rabut Dawio	Wailowa	Desa Ploily	Daori
Desa Kota		Desa Soma	
Desa Dalam			
Desa Kyowor			
Desa Matangtengin			
Desa Sangapati			
Desa Walo			
Desa Gorut			
Desa Gitang			

Tabel 3. 1 Data Penutur BT

Tabel di atas menunjukkan bahwa bahasa Taba Mayor memiliki dua subdialek, yaitu Waigitang-Waikyion dan Wailowa, sedangkan bahasa Taba minor memiliki dua subdialek, yaitu Samsuma-Peleri, Soma dan Daori. Penelitian ini mengambil data pada bahasa Taba Mayor sehingga lokasi penelitian diambil di 10 desa, yaitu Desa Waigitang, Kota, Rabut Dawio, Dalam, Kyowor, Matangtengin, Sangapati, Walo, Gorup, dan Gitang. Penelitian ini telah dilakukan mulai pada bulan November 2019 sampai pada bulan April 2020.

3.3 Data dan Sumber Data

Data merupakan objek penelitian, realitas yang dijadikan fokus penelitian, yang meliputi tempat, partisipan dan kejadian (Santoso, 2017:52). Data dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan honorifik BT yang digunakan oleh penutur BT Mayor. Bentuk tuturan honorifik yang diteliti adalah kata sapaan dan pronomina dalam bahasa Taba Mayor.

Sumber data dalam penelitian ini adalah responden yang menggunakan tuturan honorifik BT Mayor yang digunakan oleh masyarakat tutur asli BT yang berada di Kecamatan Pulau Makian Timur.

No	Desa	Jumlah
1	Wagitang	734
2	Rabutdawio	864
3	Gorup	442
4	Kyowor	895
5	Gitang	563
6	Matan Tengin	1004
7	Dalam	425
8	Walo	308
9	Sengapati	1070
10	Kota	287

Tabel 3. 2 Profil Kecamatan Pulau Makian Timur

Dari 10 desa tersebut yang dipilih peneliti, jumlah penduduk sebanyak 6.592 orang. lokasi tersebut dipilih karena BT secara umum digunakan di desa tersebut. Adapun Kriteria pengambilan responden didasarkan atas beberapa hal yang menjadi purposive sampling dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) penduduk asli
- (2) berbahasa ibu bahasa Taba Mayor Subdialek Waigitang-Waikyon
- (3) pendidikan serendah-rendahnya tamat SD dengan pertimbangan mereka mengenal baca-tulis dan bisa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.
- (4) berumur sekitar 17-60 tahun karena rentang umur tersebut sudah memahami empat hal, yaitu konteks tuturan, situasi tutur, mitra tutur, dan tuturan yang digunakan.

(5) sehat jasmani (terutama alat ucap dan pendengaran) dan rohani

(6) pekerjaan/profesi (petani, pegawai)

Dari kriteria di atas, peneliti mengambil sampel responden sebanyak 88 responden. Mereka diambil berdasarkan empat domain penelitian, yaitu domain kekerabatan, agama, pendidikan, dan umum pada setiap desa yang diteliti (10 desa). Setiap situasi tutur, komunikasi setidaknya membutuhkan dua responden, yaitu penutur (O1) dan petutur/mitra tutur (O2). Ilustrasi jumlah responden tersaji pada rumus di bawah ini.

$$10 (\text{jumlah desa}) \times 4 (\text{domain}) \times 2 (O1+O2) = 88 \text{ responden}$$

Selain itu, untuk melihat variasi tuturan dan mempertimbangkan status, peneliti juga mempertimbangkan bahwa O1 dan O2 harus bervariasi dengan melibatkan pria-wanita (dalam penyebutan diri sendiri sebagai O1 peneliti menjelaskan dengan istilah *Ego*). secara rinci tersaji dalam tabel di bawah ini.

Domain	(O1)- (O2)
Keluarga Inti	Istri- suami Anak-ayah Anak-ibu Adik-kakak laki-laki Adik- kakak perempuan
Keluarga besar	Cucu-kakek Cucu-nenek Keponakan-paman Keponakan -bibi Keponakan -keponakan
Agama	Santri-ustads Siswa-guru ngaji Jamaah-kyai
Pendidikan	Guru-murid Walimurid –guru Guru- guru Siswa-sisw
Pemerintahan	Warga-lurah

	Pasien-dokter Pasien-bidan Pasien-tentara Warga-polisi
Sosial	Warga -orang laki-laki tidak dikenal umurnya jauh lebih tua Warga- orang perempuan tidak dikenal umurnya jauh lebih tua Warga- orang laki-laki tidak dikenal umurnya lebih tua Warga- orang perempuan tidak dikenal umurnya lebih tua Warga- orang laki-laki tidak dikenal umurnya sepantaran atau sedikit lebih tua Warga- orang perempuan tidak dikenal umurnya sepantaran atau sedikit lebih tua Waga- orang laki-laki tidak dikenal umurnya lebih muda Warga- orang perempuan tidak dikenal umurnya lebih muda

Tabel 3. 3 Domain

Jadi, dalam satu desa, peneliti mengambil data tuturan berdasarkan dua hal di atas, yaitu domain dan peserta berdasarkan hubungannya. Usaha ini bertujuan untuk melihat kebervariasian bentuk-bentuk honorifik, pola morfosintaksis, kaidah alternasi-kookurensi-sekuensi, dan fakta dan fenomena sosial yang muncul.

3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam suatu penelitian, teknik memegang peran penting sebab teknik merupakan konsep kunci untuk menghasilkan data yang valid. Kevalidan suatu data yang diperoleh tentu sangat ditentukan oleh cara yang juga ditentukan oleh alat yang dipakai (Sudaryanto, 1993: 27-28).

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data honorifik BT yang biasa digunakan dalam peristiwa tutur baik dari domain kekerabatan, pendidikan dan pemerintahan, agama, dan sosial. Untuk mendukung data yang diperoleh peneliti telah melakukan beberapa langkah, seperti (1) Observasi, (2) rekam, dan (3) wawancara, seperti yang akan dipaparkan dibawah ini:

3.4.1 Observasi

Tahapan observasi ini peneliti telah mendatangi langsung ke masyarakat dengan cara mengamati, mencermati, serta mencatat tuturan pemakaian honorifik BT pada ranah (1) pendidikan (mengamati komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa/wi, orang tua siswa dan guru dalam rapat dengan orang tua di sekolah), (2) ranah keagamaan (tempat-tempat pengajian, rapat badan sarak dan acara adat setempat), dan (3) ranah kekerabatan/kekeluargaan (arisan keluarga, dan leleyan) ranah sosial (kerja bakti, gotong royong, kegiatan muda-mudi/karangtaruna).

Untuk mendapatkan data yang alami/natural peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan beberapa tokoh masyarakat yang telah dijadikan responden. Hal ini dilakukan agar responden tidak merasa sedang diamati atau dijadikan objek penelitian pada saat pengambilan data berlangsung. Kegiatan ini dilakukan agar peneliti mengetahui apakah faktor tempat, situasi tutur akan berpengaruh pada pemilihan pemakaian honorifik yang digunakan (sebagaimana penelitian yang menggunakan pendekatan sosiolinguistik) akan berpengaruh pada tuturan honorifik seseorang (Hymes, 1974).

Hasil observasi berupa rekaman kemudian ditranskripsi (transkripsi ortografis dan fonetis), diklasifikasi, dan dikodifikasi sesuai dengan tingkat tutur honorifik BT.

3.4.2 Teknik Rekam dan Discorse Completion Task (DCT)

Di samping melakukan teknik di atas, peneliti juga telah menggunakan teknik rekam dengan menggunakan MP4 (*audio recorder*). Selama melakukan perekaman sedapat mungkin tidak disadari oleh responden yang sedang diajak bicara atau diwawancarai. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga validitas data yang ingin diperoleh.

Teknik rekam yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah untuk merekam penggunaan tuturan honorifik BT dari berbagai domain, yaitu kekerabatan, keagamaan, pendidikan, pemerintahan, dan sosial, Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan alat perekam

berupa recorder MP4/HP. Dalam perekaman, peneliti melibatkan empat hal, yaitu (1) konteks tuturan, (2) situasi tuturan, (3) kehadiran penutur (O1) dan petutur (O2), dan (4) tuturan yang mengandung honorifik. Keempat hal itu menjadi kunci penting didapatinya data sehingga analisis honorifik bisa dilakukan

Data rekam tersebut akan ditranskripsikan secara ortografis guna menggambarkan tuturan. Kemudian, data akan dilengkapi dengan konteks sehingga data tuturan akan sesuai dengan penjabaran kaidah sosiolinguistik. Namun, dalam penyediaan data, peneliti menghadapi kendala. Kendala itu didapati pada beberapa data di mana keempat hal itu tidak muncul bersamaan, terutama tuturan yang berfokus pada honorifik. Terkadang, komunikasi O1 dan O2 dalam konteks dan situasi tutur tertentu sulit untuk mendapatkan tuturan yang dibutuhkan. Tuturan terkadang melebar dan kurang berfokus pada honorifik. Dalam hal ini, peneliti melakukan penyediaan data melalui teknik *Discourse Completion Task (DCT)*.

DCTs are written production questionnaires that provide scenarios to which participants respond. DCTs provide one or more turns are known as completion tasks and those with no turns are called open questionnaires (Gass dan Meickey, 2011:155)

Melalui teknik DCT, peneliti membuat instrumen untuk pengambilan data-data yang kurang berfokus pada keempat hal di atas. Instrumen itu dibuat untuk disimulasikan dalam permainan peran (*role play*) kepada O1 dan O2. Dari permainan peran tersebut, data direkam. Melalui teknik DCT, peneliti juga bisa mengontrol perilaku O1 dan O2 sehingga lebih berfokus pada data honorifik yang diperlukan (Gass dan Mickey, 2011:528).

3.4.3 Wawancara Mendalam (*Indepth interview*)

Langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini digunakan untuk memperdalam informasi dan memvalidasi data penggunaan honorifik. Dalam wawancara, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu responden (O1 dan O2), masyarakat penutur bahasa Taba dialek Mayor, dan pakar bahasa Taba. Teknik triangulasi sumber

dalam wawancara ini bertujuan untuk memeriksa keabsahan data penggunaan bentuk honorifik, kaidah morfosintaksis, kaidah alternasi, kookurensi, sekuensi, fungsi honorifik, dan faktor sosial yang melatari penggunaan honorifik tersebut. Secara spesifik, *indepth interview* yang diterapkan tersaji pada tabel di bawah ini.

Materi wawancara	Target wawancara
Bentuk honorifik	Responden Masyarakat Pakar bahasa
Kaidah morfosintaksis	Masyarakat Pakar bahasa
Kaidah alternasi, kookurensi, sekuensi	Masyarakat Pakar bahasa
Fungsi honorifik	Responden Masyarakat Pakar bahasa
Faktor-faktor sosial	Responden Masyarakat Pakar bahasa

Tabel 3. 4 Target Wawancara

Wawancara mendalam ini dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden, masyarakat penutur bahasa Taba dialek mayor (Waigitang-Waikyon), dan pakar bahasa Taba dengan mengambil model wawancara tidak terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat mengalir mengikuti topik-topik yang muncul dalam wawancara. Materi wawancara didasarkan atas temuan data penggunaan honorifik dan kajian-kajian pustaka yang berguna untuk memperdalam materi wawancara.

3.4.4 Elisitasi

Elisitasi adalah teknik dalam kegiatan intelijen untuk memperoleh informasi melalui percakapan dengan seseorang dimana orang tersebut tidak sadar

sedang digali informasi yang dimiliki (Riyanta, 2016). Dalam elisitasi elisitor, tidak mempunyai kontrol terhadap lawan bicara. Informasi yang diperoleh dalam percakapan elisitasi biasanya sepenggal-sepenggal. Teknik ini digunakan juga guna mendukung dan meningkatkan variasi data. Masyarakat sumber data dibuat tidak sadar untuk memberikan data yang diperlukan peneliti, sehingga data yang diperoleh dapat alami dan lebih variatif. Pengumpulan data pada teknik ini menggunakan alat perekam.

3.4.5 Kodifikasi Data

Peneliti melakukan kodifikasi dalam memberi nama untuk data. Sistem kodifikasi mengacu pada ranah, subranah, dan nomor data. Ranah terbagi menjadi

Tipe data		Kerabat	Keagamaan	Pendidikan	Pemerintahan	Sosial
Elisitasi	DCT					
E	DCT	RK	RA	RPen	RPem	RS

Keterangan;

E :Elitasi

DCT : Discourse Completion Task

RK : Ranah Kerabat/keluarga

RA : Ranah Agama

RPen : Ranah Pendidikan

RPem : Ranah Pemerintahan

RS : Ranah sosial

Contoh kodifikasi data terlihat pada data 1-

(1) Data E-(RK-KI-1)

Tuturan data E-(RK-KI-1) (data elisitasi “ranah keluarga-keluarga inti”) pada data (1) di bawah ini dilakukan dalam latar waktu siang hari di teras rumah. Partisipan dalam tuturan dilakukan oleh suami dan istri. Istri bertanya kepada suami yang baru pulang dari kebun cengkeh milik keluarga, apakah suami

sudah makan siang karena terkadang dia makan siang di kebun dekat kebun langganannya. Bahasa yang digunakan adalah BT. Berikut contoh penggunaannya dalam komunikasi sebagai berikut

(2) Data E-(RA-1)

Istri : “*Lagai haloin do?*”
‘Pak, apakah sudah makan?’

Suami : “*Tehu pageli e mategil noma de tanagalaim te*”.
‘Belum Bu, siapkan makan siang dan mari kita makan.’

Istri : “*Dia kategil do ya*”.
‘Itu sudah saya siapkan’.

Suami : *Mo mhan noma de matteo yak kaloin pa*.
‘Mari kesini temani saya makan’

Konteks

Data E-(RA-1) di bawah ini berlatar tempat di Madrasa Aliyah Waikyon. Tuturan dilakukan santri putra bernama Amir (umur 13 tahun) dengan Pak ustads bernama Ustaz Hidayat (berumur sekitar 48 tahun). Pada tuturan di atas ego ‘santri’ sedang mengikuti pengajian dan pada saat itu ustads membawa tas besar, dan ego menawarkan diri untuk membantu.

(3) Data E-(RA-1)

Santri : “*Ustad, mo de kyat meu tas da?*”
‘Ustad, mari tasnya aku yang bawakan ya?’

Ustads : “*Kodolo, mappot ndara nillo lloci i*.
‘Tidak usah, berat karena isinya sangat banyak’

Santri : “*Woik ustad, npepu te ktahani*”
‘Jangan ustad, tidak masalah saya bisa angkat.’

Ustads : “*Ole polo tadia e. sukur loci e*”
‘Baiklah kalau begitu, terima kasih ya.’

Data di atas berkode E-(RA-1) artinya Ranah Agama (RA) dengan data nomor 1. Ranah agama diketahui dari tuturan yang didapatkan dari pondok.

(4) Data E-(Pen-1)

Konteks:

Data E-(Pen-1)berlatar di kelas suatu sekolah dasar negeri di desa Sangapati Tukuran dilakukan oleh walimurid (ibu) dari seorang siswa kelas 2 SD dan seorang guru wanita SDN pada saat penerimaan raport. Pada saat itu walimurid menanyakan kepada guru terkait nilai anaknya.

Walimurid :*“Encik dik wang ni nilai e dohapue?*
Bu guru bagaimana nilai anak saya?’

Ibu guru :*“Meu mtu ni nilai e masure, tapi nhankno e musti nlatihan llocihu”.*‘

(Nilai anak Ibu sudah baik, tetapi ke depan harus butuh banyak latihan)

Data E-(Pen-1)di atas merupakan data yang didapatkan pada ranah pendidikan (RPD) dengan nomor data 1.

(5) Data E-(RS-1)

Konteks

Data E-(RS-1)melibatkan dua orang yang tidak saling kenal yang dilakukan ego, seorang anak remaja (umur 16 tahun) dengan lelaki tua (umur empat puluh tahunan. Pada tuturan di atas ego sedang menyapa lelaki dewasa yang tidak dikenal.

Ego : *“Dado meu e alho meu e?”*
‘Paman ini siapa?’

Paman: : *“Yak e malo happalik yak?”*
Saya dari kampung sebelah

Ego : *” Sable meu pa Waikyon meu e dado”*
Orang Sabale atau orang Waikyon paman.

Paman : *”Waikyon Sangapati yak”*
Saya orang Waikyon.

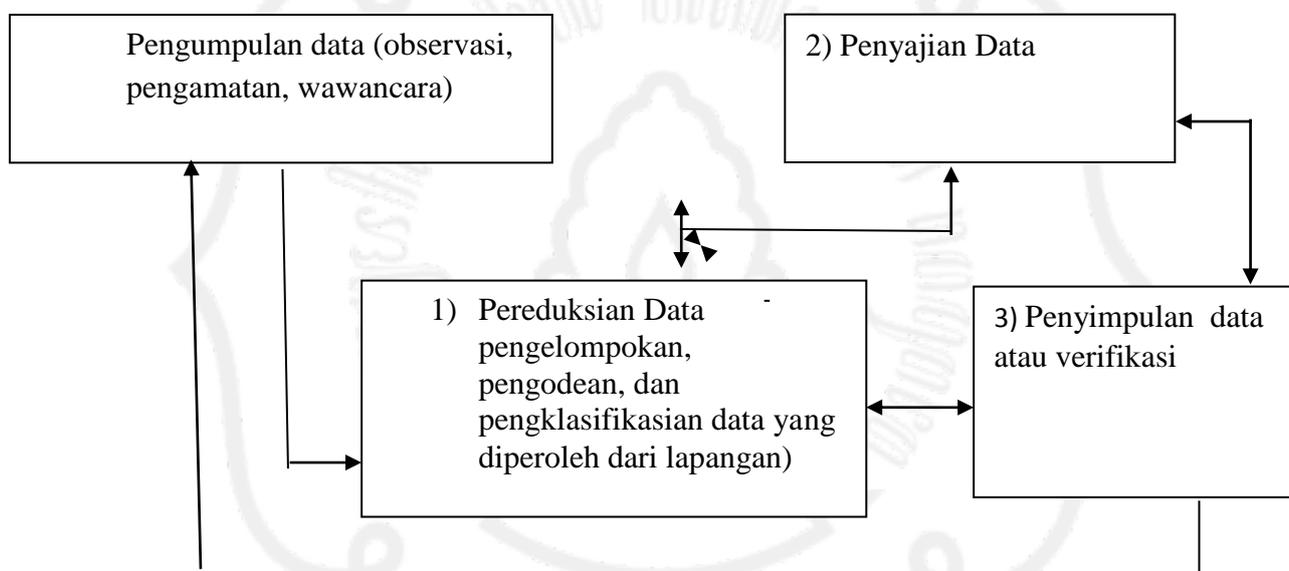
Data di atas berkode E-(RS-1), artinya Ranah sosial (RS) dengan nomor data 1.

3.5 Metode Analisis Data

Dari data yang diperoleh diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk honorifik, struktur kaidah morfosintaksis, kaidah alternasi, kookurensi, dan sekuensi, fungsi honorifik, serta menjelaskan faktor-faktor sosial yang

memengaruhi pemakaian honorifik BT. Kelima hal tersebut mengacu pada rumusan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman (dalam Sutopo, 2006: 113-116, Mahsum, 2007:270). Tahapan analisis dilakukan melalui tiga komponen yaitu (1) reduksi data. (2) meyajikan data, dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini seperti digambarkan sebagai berikut:

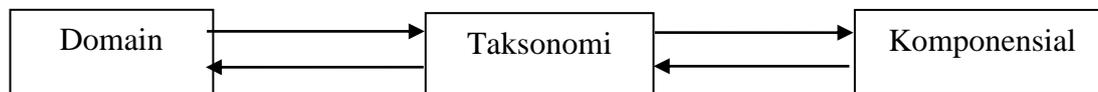


Bagan 2 Model Analisis Data Secara Interaktif

Diadaptasi dari Miles dan Hubberman (dalam Sutopo” 2002: 120. Mahsum 2007:270).

Dalam menganalisis data, peneliti akan merujuk pada tahapan analisis yang dikemukakan oleh Spridley (2006: 151) yang membagi analisis dalam empat tahapan analisis yakni, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.berikut bagan tahapan analisis data dalam penelitian ini:

Bagan 3 Tahapan Analisis Data



(diadaptasi dari Spradley, 1997 dan Santosa, 2017)

3.5.1 Analisis Domain

Grbich (dalam Santoso, 2017: 67-68) menjelaskan bahwa analisis domain adalah bagian organik alamiah dari struktur besar satu fenomena budaya. Struktur tersebut terdiri atas unsur-unsur pembentuk langsung maupun tidak langsung dari satu fenomena budaya, sosial, atau kebahasaan yang terkait didalam struktur tersebut. Contohnya dalam penelitian ini yang akan menjadi domain adalah kerabat, agama, status (pendidikan dan birokrasi), dan keagamaan. Berikut tabel analisis domain penelitian.

Penutur dan Mitra tutur	Domain				
	Kekerabatan	Agama	Pendidikan	Pemerintahan	Sosial
O1- O2 (berbagai konteks sosial)					

Tabel 3. 5 Analisis Domain

Tabel di atas menjelaskan domain-domain yang diteliti. Domain tersebut melibatkan tuturan yang digunakan oleh penutur (O1) dan petutur (O2). Domain kekerabatan diambil dari tuturan pada empat ranah, yaitu kekerabatan, agama,

pendidikan, dan pemerintahan, serta ranah sosial. Penutur dan mitra tutur divariasikan dengan berbagai status sosial dan berbagai konteks sosial. Ranah kekerabatan/kekeluargaan akan difokuskan pada ranah keluarga inti dan keluarga besar, selanjutnya ranah agama mendeskripsikan bagaimana penggunaan variasi dibidang keagamaan.

Ranah pendidikan dan pemerintahan disini variasi bahasa akan muncul pada konteks formal dan informal. Terakhir ranah sosial di dalam ranah ini konteks penutur dan mitra tutur dijelaskan tidak saling kenal sehingga peneliti akan mendapatkan variasi bahasa yang digunakan dalam menjaga komunikasi ketika penutur dan mitra tutur tidak saling mengenal.

3.5.2 Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi mendasarkan pada teori-teori yang digunakan dalam menganalisis data. Teori-teori itu diklasifikasi berdasarkan kebutuhan menjawab rumusan-rumusan masalah penelitian.

Tabel 3. 6 Analisis Taksonomi

Bentuk Honorifik			Morfosintaksis			Kaidah Sociolinguistik			Faktor Sosial	Fungsi
Sapaan	Pronomina	proklitik	Tu	Vous 1	Vous 2	alternasi	kookurensi	sekuensi	1. Umur 2. Gelar 3.pendidikan Penampilan dll	1.mengakrbrkan 2.penghormatan 2. penda hubungan sayang 2. dll
									/	

Pada analisis taksonomi, peneliti melakukan analisis pada bentuk honorifik, morfosintaksis, kaidah sociolinguistik, dan faktor sosial. Pada analisis bentuk honorifik, peneliti menganalisis kata sapaan, pronomina, dan perubahan

fonem. Beberapa teori dimasukkan dalam analisis bentuk, yaitu Koentjaraningrat (1957), Supardo (1999). Pada analisis morfosintaksis, peneliti melakukan analisis pada kalimat berita, tanya, perintah, dan imbauan. Analisis ini berfokus pada proses pembentukan sapaan honorifik dan pronomina dari nonhonorifik menjadi honorifik dalam kalimat. Pada analisis kaidah sociolinguistik, pola alternasi, kookurensi dan sekuensi dianalisis dengan teori Ervin Tripp (1972). Kemudian analisis Faktor sosial penentu pemilihan ragam atau variasi bahasa akan dijabarkan dengan teori Holmes (1992), dan yang terakhir adalah pendeskripsian fungsi penggunaan ragam bahasa honorifik dikaji dengan teori Ogino (1985). Berdasarkan analisis komponensial tersebut dapat dipaparkan secara keseluruhan bagaimana sistem honorifik dalam BT.

3.5.3 Analisis Komponensial

Langkah selanjutnya akan dilakukan analisis komponen. Santoso (2017:80) dalam bukunya dengan judul "*Metode penelitian kualitatif kebahasaan*" menjelaskan bahwa pada dasarnya analisis komponensial dapat menghubungkan antara komponen atau aspek yang telah dilakukan pada analisis domain dan taksonomi. (1) analisis ini dapat digunakan untuk menghubungkan domain dan kategori horizontal yang terdapat di dalam struktur sosial masyarakat. (2) analisis ini juga dapat digunakan untuk menghubungkan antara domain dan kategori yang bersifat vertikal dan hierarkis dalam struktur sosial tersebut. Dengan analisa ini, akan diperoleh hubungan antara domain dan taksonomi. Tuturan yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teori sociolinguistik. Berikut tabel analisis komponensial penelitian.

Dalam analisis komponensial ini, peneliti melakukan analisis kontrastif yang diambil dari analisis domain dan taksonomi. domain-domain yang diteliti dipertemukan dengan teori-teori yang dipakai dalam menganalisis. secara rinci, analisis komponensial tersaji dalam tabel di bawah ini.

Domain	Bentuk Honorifik			Morfosintaksis			Kaidah Sociolinguistik			Faktor Sosial					Fungsi				
	Sapaan	Pronomina	proklitik	Tu	Vous 1	Vous 2	alternasi	kookurensi	sekuensi	1. Umur	2. Gelar	3. pendidikan	4. Penampilan	5. dll	1. mengakrbbkan	2. menghormatan	3. penda hubungan	4. sayang	5. dll
Ranah Kekera batan/K ekeluar gaan																			
Ranah Keagam aan																			
Ranah Pendi kan																			
Ranah Pemerin tahan																			
Ranah Sosial																			

Tabel 3. 7 Analisis Komponensial

3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap akhir dari penelitian ini adalah penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini hasil analisis data akan diuraikan secara informal berupa uraian dengan kata-kata biasa bukan dalam bentuk angka atau hitungan statistik. Sudaryanto (2015) menjelaskan penyajian hasil analisis seperti ini disebut metode informal yang dideskripsikan melalui bentuk uraian kalimat.

3.6.1 Analisis Bentuk-Bentuk Honorifik Bahasa Taba

Untuk menganalisis bentuk-bentuk honorifik BT pada ranah kekeluargaan, budaya, agama, dan umum, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang menggunakan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan yang menjadi objek sasaran di dalam penelitian itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). metode agih digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk honorifik berupa kata sapaan, pronomina, dan perubahan fonem vokal. Ketiga bentuk tersebut diketahui dari penerapan teknik analisis dengan menggunakan teknik lesap. Teknik lesap dilakukan pada data kalimat dengan melepas kata sapaan, pronomina, dan perubahan fonem awal verba sehingga hasil dari teknik lesap akan diketahui kadar honorifik (apakah dengan dilepas mengandung honorifik apa tidak).

(1):”*Lagai haloin do*”?
(Pak, apakah sudah makan)?

(2):”*maloin do*”?
‘Sudah makan?’

Konteks :

Dialog diatas dilakukan oleh pasangan suami istri yang berada di rumah. Suami pada tuturan ini baru pulang dari kebun. Sang istri ketika melihat suaminya pulang langsung ditanyai apakah sudah makan apa belum.

Data di atas merupakan contoh analisis data pada bentuk pronomina. Data menunjukkan pronomina *Lagai* ‘Pak’. Data (2) menunjukkan bentuk pronomina yang dihilangkan. Hasil dari penerapan metode agih dengan teknik lesap menghasilkan perbedaan kadar honorifik yang terjadi antarkedua kalimat tersebut.

3.6.2 Analisis Morfosintaksis BT

Rumusan masalah kedua dalam penelitian ini berfokus pada analisis morfosintaksis BT. Untuk menganalisis data tuturan honorifik, peneliti menerapkan teknik agih dengan teknik lanjutan Bagi-Uunsur-Langsung. Peneliti membagi unsur-unsur berdasarkan kategori, yaitu Subjek, Predikat, Objek. Kemudian, peneliti melakukan analisis bentuk morfosintaksis yang muncul dalam tuturan berhonorifik tersebut. Contoh analisis tersaji di bawah ini.

<i>Kanglolo Abubakar meu htulu hu te</i>						
<i>Kanglolo</i>	<i>Abubakar</i>	<i>meu</i>	<i>h-</i>	<i>tulu</i>	<i>hu</i>	<i>te</i>
Pakde/paman	Nama	(kamu)	Marker	mamp ir		
Egoistic term of address		P2J. Hon.	Prok.P2 J. Hon	verb	AS P	NE G
Paman Abubakar, (kamu) silakan mampir						

Data di atas menunjukkan perubahan fonem akibat perilaku morfem yang muncul. Melalui teknik Bagi-Unsur-Langsung, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan kategori dan kelas kata. Peneliti juga menertejemahkan BT tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

3.6.3 Analisis Alternasi, Kookurensi, dan Sekuensi

Kaidah alternasi merupakan seperangkat aturan yang telah ditetapkan sebelum penutur memilih honorifik yang akan digunakan untuk menyapa mitra tutur (Moain: 1989: 63). Kaidah alternasi menjelaskan pemilihan dan penggunaan honorific berdasarkan berbagai faktor nonlinguistik. Dari analisis alternasi, temuan-temuan kaidah honorifik atas pronomina bisa diketahui. Pilihan-pilihan leksen yang dipakai dalam tuturan menuntun kaidah-kaidah itu diketahui. Analisis ini akan memberikan informasi tentang relasi-relasi sosial yang muncul antara penutur dan petutur (nonlinguistik). Karena analisis alternasi ini bersifat nonlinguistik, peneliti menerapkan metode padan dengan mengamati perbedaan pemakaian honorifik pada pronomina yang berhonorifik.

Kaidah kookurensi adalah kaidah berdasar pada pilihan yang sudah ditentukan yang menyebabkan hadirnya kebersamaan (keajegan) dalam ungkapan atau tuturan sehingga kemunculannya dapat diprediksikan. Dari berbagai tuturan yang memiliki tipe yang sama, kaidah kookurensi dibuat pola. Peneliti menerapkan metode padan, yaitu menyandingkan berbagai data yang setipe (setipe pronomina dan honorifiknya), lalu menganalisis kategori kalimat dan merumuskan polanya.

Kaidah sekuensi adalah seperangkat kaidah dalam konteks komunikasi yang bertujuan saling memahami, menempatkan diri, dan mempererat hubungan.

Ketika penutur melakukan sapaan berhonorifik, respon petutur juga diteliti. Dari kedua teks tuturan (penutur-petutur), dianalisis sejauh mana tuturan berhonorifik tersebut dalam mewujudkan jalinan komunikasi yang baik. Di sini, peneliti menerapkan metode padan, yaitu dengan memadankan (membandingkan) tuturan penutur-petutur satu dengan lainnya.

3.6.4 Faktor Sosial Penentu Sistem Honorifik BT

Analisis ini berfokus pada faktor-faktor sosial yang terlibat dalam penentuan sistem honorifik BT. Faktor-faktor sosial itu adalah umur, gender, status sosial, agama, dan kekerabatan/kekeluargaan. Dari data dan analisis yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti mengklasifikasi faktor-faktor sosial apa saja yang memengaruhi munculnya honorifik dilihat dari data penggunaan honorifik.

3.6.5 Fungsi Sistem Honorifik BT

Analisis ini berfokus pada apa saja fungsi atau motif penggunaan sistem bahasa honorifik tersebut dalam komunikasi. Penjabaran fungsi ini dianalisis berdasarkan temuan dari tuturan-tuturan yang ada dan konteks-konteks baik mitra tutur maupun konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan tersebut.